

## PERILAKU MASYARAKAT BERWAWASAN LINGKUNGAN DITINJAU DARI ASPEK SIKAP DAN KEARIFAN LOKAL DI DAERAH SEMPADAN SUNGAI KOTA MAROS KABUPATEN MAROS

Syafri<sup>1</sup>, Syamsul Bahri<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3</sup>

Universitas Bosowa Makassar

<sup>1</sup>Email : [syafri@universitasbosowa.ac.id](mailto:syafri@universitasbosowa.ac.id)

Diterima (received): 07 Agustus 2018

Disetujui (accepted): 08 Oktober 2018

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang dominan yang memberi pengaruh pada perilaku masyarakat berwawasan lingkungan di daerah sempadan sungai. Prosedur penarikan sampel individu dilakukan secara acak untuk mendapatkan 200 responden dengan teknik proporsional stratifide random sampling dan dari jenis serta analisis data dikategorikan dalam penelitian kuantitatif. Berdasarkan data, informasi dan fakta yang diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis dengan regresi linier berganda sehingga diharapkan dapat mengetahui pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Variabel pada penelitian ini yaitu variabel sikap masyarakat (X1), kearifan lokal (X2) dan perilaku masyarakat (Y). Dari hasil analisis diperoleh model persamaan dengan koefisien kontanta dan koefisien variabel menghasilkan persamaan  $Y = 13.403 + 0.531 X1 + 0.513 X2$ . Nilai variabel sikap terhadap variabel perilaku sebesar positif 0.513 dan nilai Sig. yang diperoleh sebesar  $0.001 < 0.05$  maka  $H_0$  terima. Berdasarkan hasil tersebut yang berarti sikap masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat yang dapat diartikan bahwa jika sikap masyarakat semakin tinggi maka perilaku masyarakat berwawasan lingkungan semakin tinggi pula atau sebaliknya. Nilai variabel kearifan lokal terhadap variabel perilaku sebesar positif 0.408 dan nilai Sig. yang diperoleh sebesar  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  terima. Berdasarkan hasil tersebut yang berarti kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat yang dapat diartikan bahwa jika sikap masyarakat semakin tinggi maka perilaku masyarakat berwawasan lingkungan semakin tinggi pula atau sebaliknya. Kesimpulan dari uraian tersebut berarti bahwa adanya kecenderungan variabel sikap lebih dominan (sedang) mempengaruhi variabel perilaku dibandingkan oleh variabel kearifan lokal.

**Kata Kunci** : perilaku, masyarakat, kearifan lokal

### A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanahkan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Dalam hal ini, hakikat pengelolaan lingkungan hidup bukan hanya mengatur lingkungannya, tetapi didalamnya termasuk mengatur dan mengendalikan berbagai kegiatan manusia agar

berlangsung dan berdampak dalam batas kemampuan dan keterbatasan lingkungan untuk mendukungnya. Sejalan dengan itu, Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) mengamanahkan seluruh daerah diwajibkan membuat Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) untuk mengetahui daya tampung dan daya dukung lingkungan untuk pembangunan. Dalam hal ini, manusia perlu secara rutin mengelola lingkungan hidup agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan pembangunan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan hidup bertumpu kepada aspek manusia itu sendiri. Besarnya kelompok lapisan masyarakat miskin yang menghuni berbagai tempat di kawasan perkotaan dan masih minim pengetahuan tentang lingkungan, menjadi fakta di dalam kehidupan sehari-hari yang turut mendorong manusia tidak dapat memperlakukan lingkungan dengan baik. Lingkungan yang rusak merupakan akibat perilaku manusia yang kurang arif terhadap lingkungan. Menurut Daly (2001) manusia itu memperlakukan bumi “seolah-olah adalah suatu likuidasi di dalam bisnis,” dimana masa depan tidak dihargai. Pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan mengkonsumsi secara berlebih serta melakukan polusi berlebih. Sejalan dengan itu, Soerjani (2009) berpendapat bahwa lingkungan buatan sebagai bagian dari lingkungan hidup manusia adalah lingkungan hidup alam yang telah berubah drastis akibat intervensi yang tinggi dari peradaban manusia dan perubahan lingkungan alami menjadi lingkungan buatan ini sangat ditentukan oleh lingkungan sosial budaya. Berbagai contoh kerusakan akibat lingkungan buatan di perkotaan adalah maraknya permukiman kumuh di sepanjang sempadan sungai dimana keberadaannya seringkali mengganggu ekosistem sungai tersebut.

Hampir semua kota-kota di pesisir pantai Indonesia dilintasi oleh aliran sungai yang berperan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Sungai merupakan sumberdaya alam yang menyediakan berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Olehnya itu, daerah sempadan sungai merupakan bagian dari daerah aliran sungai (DAS) mempunyai potensi konflik yang cukup besar mengingat berbagai kepentingan terkandung di dalamnya. Sinukaban (2000) mengemukakan bahwa konflik antar sektor/kegiatan merupakan salah satu permasalahan yang harus mendapat perhatian dalam pengelolaan suatu daerah aliran sungai. Secara alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan potensi yang ada pada sungai untuk kepentingannya seperti yang disebutkan oleh Lang (1987: 85) “motivation is the guiding force behind behavior. Behavior is directed to the satisfaction of needs”. Hal ini dapat menjelaskan munculnya berbagai pemanfaatan sungai yang dilandasi oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada skala yang lebih makro, kebutuhan manusia yang paling mendasar yaitu kebutuhan fisiologi Maslow (Tahun 2008), mendorong manusia untuk memiliki tempat tinggal yang selanjutnya memunculkan terjadinya permukiman di sekitar bantaran sungai.

Sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan (PP Nomor 38 Tahun 2011). Sejalan pernyataan Maryono (2008) bawah sungai adalah aliran air di permukaan tanah yang mengalir ke laut, yang secara fisik terbagi atas tiga bagian yaitu; bagian

hulu, bagian tengah dan bagian hilir/muara. Sungai merupakan sumber air dan sedimen yang pada perkembangannya telah menjadi tempat terbentuknya kota sejak jaman nenek moyang, seperti halnya Kota Bagdad (Sungai Tigris), Kota London (Sungai Thames), Kota Delhi (Sungai Brahmaputra), Kota Bangkok (Sungai Caophraya), dan lainnya. Demikian juga yang terjadi di Indonesia, antara lain Kota Makassar (Sungai Jeneberang), Kota Surabaya (Kali Brantas), Kota Jakarta/Batavia (Kali Ciliwung), Kota Pontianak (Sungai Kapuas), serta Kota Samarinda (Sungai Mahakam). Sebagai konsekuensinya, sistem sungai di bagian hilir merupakan tempat dimana persoalan lingkungan sangat dominan. Pertumbuhan kawasan di sekitar sungai, terutama di perkotaan, telah menimbulkan persoalan lingkungan di sekitarnya (Jiazhu, 2000). Persoalan tersebut antara lain berupa genangan akibat banjir, erosi tebing sungai, degradasi dasar sungai, sedimentasi yang mengganggu kinerja sistem infrastruktur bangunan sungai (waduk dan bangunan sadap/bendung), sampai pada sedimentasi di muara sungai.

Pengelolaan sempadan sungai merupakan upaya yang sangat penting sebagai akibat terjadinya penurunan kualitas lingkungan DAS di Indonesia yang disebabkan oleh pengelolaan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan dan meningkatnya potensi ego sektoral dan ego kewilayahan karena pemanfaatan dan penggunaan sumber daya alam pada DAS melibatkan kepentingan berbagai sektor, wilayah administrasi dan disiplin ilmu. Oleh karena itu Pengelolaan DAS diselenggarakan melalui perencanaan, pelaksanaan, peran serta dan pemberdayaan masyarakat, pendanaan, monitoring dan evaluasi, pembinaan dan pengawasan serta mendayagunakan sistem informasi pengelolaan DAS.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) sebagai tindak lanjut dari UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, telah menetapkan Kawasan Perkotaan Mamminasata sebagai salah satu Kawasan Strategis Nasional sekaligus Pusat Kegiatan Nasional (PKN) di Indonesia yang telah dipertegas dengan ditetapkannya Perpres Nomor 55 Tahun 2011 tentang Kawasan Metropolitan Mamminasata. Kebijakan tersebut memberikan implikasi terhadap pesatnya laju pertumbuhan dan perkembangan permukiman pada kawasan perkotaan Metropolitan Mamminasata yang meliputi Kawasan Perkotaan Makassar sebagai Kota Inti, dan Kota Maros, Kota Sungguminasa, Kota Takalar sebagai kawasan hinterland/penyangganya. Sejalan dengan itu, Pemerintah Kabupaten Maros telah menetapkan instrumen pengendalian penataan ruangnya melalui Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Maros yang dipertegas melalui Rencana Pembangunan Kawasan Permukiman Prioritas (RPKPP) Kota Maros, Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Perkotaan Maros serta Tataran Transportasi Lokal (Tatralok) Kabupaten Maros yang merencanakan peran Sungai Maros sebagai salah satu alternatif moda transportasi di Kabupaten Maros.

Namun demikian, upaya Pemerintah dan Pemerintah Kabupaten Maros dalam pengelolaan daerah sempadan sungai sebagai kawasan perlindungan setempat tampaknya hanya sebatas perencanaan saja sementara realisasi di lapangan masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai fenomena yang teramati di sempadan sungai

Maros adalah tumbuh berkembangnya perumahan dan kawasan permukiman di daerah sempadan sungai Kota Maros. Permasalahan yang timbul berkaitan dengan pertumbuhan perumahan dan kawasan permukiman di daerah sempadan sungai Maros antara lain semakin menjamurnya permukiman padat dan kumuh, abrasi dan sedimentasi serta banyaknya sampah domestik yang dibuang ke badan sungai yang berdampak pada terjadinya degradasi fungsi dan peranan sungai bersangkutan. Dalam hal ini, degradasi daerah sempadan sungai tersebut disinyalir bahwa masyarakat yang berdomisili di sempadan sungai belum memiliki perilaku baik dalam pelestarian sempadan sungai di Kota Maros. Fenomena tersebut masih menjadi persoalan yang belum tersentuh oleh pemerintah dan Pemerintah Kabupaten Maros dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berperilaku yang benar dalam memanfaatkan, dan memelihara lingkungan di daerah sempadan sungai Maros. Disatu sisi, Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman mengamanahkan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman adalah untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna sumber daya alam bagi pembangunan perumahan dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan, baik di kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan. Ruang kehidupan yang nyaman mengandung pengertian adanya kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mengartikulasikan nilai-nilai sosial budaya dan fungsinya sebagai manusia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penting dilakukan penelitian tentang perilaku masyarakat berwawasan lingkungan di sempadan sungai Kota Maros. Fokus studi dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh serta menemukan model perilaku masyarakat dan pemanfaatan sempadan sungai Maros yang berkelanjutan. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena hampir seluruh daerah sempadan sungai yang berfungsi lindung di kawasan perkotaan telah dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman. Keberadaan kawasan permukiman di sempadan sungai Kota Maros menunjukkan kualitas yang relatif rendah baik dari fisik bangunan maupun kondisi sanitasinya (relatif kumuh) yang akan berdampak pada menurunnya fungsi ekologis di daerah sempadan sungai Kota Maros.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april – mei 2015 dengan populasi adalah semua masyarakat yang bermukiman di daerah sempadan sungai Kota Maros dengan jumlah sample sebanyak 200 responden. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *proporsional stratifide random sampling*. Jenis penelitian ini ditinjau dari metode, penelitian ini tergolong penelitian survey dan *ex post factor*. Mantra (2000), mengemukakan bahwa jenis penelitian survey demikian luas penggunaannya, karena unit analisis adalah individu dan dilakukan secara terencana dan sistimatis, satu sama lain harus saling mendukung. Penelitian survey dikatakan sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun, 2006). Selain itu Babbie (dalam Creswell, 2010) tujuan penelitian survey untuk menggeneralisasikan populasi dari beberapa sampel sehingga dapat dibuat

kesimpulan-kesimpulan/dugaan-dugaan sementara tentang karakteristik-karakteristik, perilaku-perilaku, atau sikap-sikap dari populasi tersebut.

Jika ditinjau dari jenis penelitian ini menurut tujuan tergolong dalam penelitian terapan, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan praktis (Suriasumantri, 2011). Sedangkan dari jenis dan analisis data dikategorikan dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan variabel yang dominan yang memberi pengaruh pada perilaku masyarakat berwawasan lingkungan di daerah sempadan sungai kabupaten maros. Berdasarkan data, informasi dan fakta yang diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel yang diteliti, sehingga diharapkan dapat diketahui pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu variabel sikap masyarakat ( $X_1$ ), variabel kearifan lokal ( $X_2$ ) dan variabel terikat yaitu perilaku masyarakat ( $Y$ ).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Deskriptif

Untuk menggambarkan kondisi secara umum berdasarkan data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan kategori yang telah ditentukan yaitu variabel sikap masyarakat, kearifan lokal dan perilaku masyarakat.

**Tabel 1.** Data distribusi responden berdasarkan variabel sikap masyarakat

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	10.00	5.00	5.00
Tidak Setuju	32.00	16.00	21.00
Ragu-Ragu	76.00	38.00	59.00
Setuju	54.00	27.00	86.00
Sangat Setuju	28.00	14.00	100.00
	200.00	100.00	

Tabel 1 diatas menunjukkan distribusi data penelitian berdasarkan variabel sikap masyarakat yang terbagi atas lima tingkatan kategori dalam menggambarkan kondisi masyarakat.

Kategori responden dengan sikap sangat tidak setuju diperoleh sebesar 5.00% atau 10 dari 200 total responden, sikap tidak setuju diperoleh sebesar 16.00% atau 32 dari 200 total responden, sikap ragu-ragu diperoleh sebesar 38.00% atau 76 dari 200 total responden, sikap setuju diperoleh sebesar 27.00% atau 54 dari 200 total responden dan yang terakhir sikap sangat setuju diperoleh 14.00% atau 28 dari 200 total responden.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan responden pada variabel sikap masyarakat penelitian ini adalah ragu-ragu dengan persentase 38.00%.

**Tabel 2.** Data distribusi responden berdasarkan variabel kearifan lokal

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	16.00	8.00	8.00
Tidak Setuju	34.00	17.00	25.00
Ragu-Ragu	80.00	40.00	65.00
Setuju	45.00	22.50	87.50
Sangat Setuju	25.00	12.50	100.00
	200.0	100.0	

Tabel 2 diatas menunjukkan distribusi data penelitian berdasarkan variabel kearifan lokal yang terbagi atas lima tingkatan kategori dalam menggambarkan kondisi masyarakat.

Kategori responden dengan kearifan lokal sangat tidak setuju diperoleh sebesar 8.00% atau 16 dari 200 total responden, kearifan lokal tidak setuju diperoleh sebesar 17.00% atau 34 dari 200 total responden, kearifan lokal ragu-ragu diperoleh sebesar 40.00% atau 80 dari 200 total responden, kearifan lokal setuju diperoleh sebesar 22.50% atau 45 dari 200 total responden dan yang terakhir kearifan lokal sangat setuju diperoleh 12.50% atau 25 dari 200 total responden.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan responden pada variabel kearifan lokal penelitian ini adalah ragu-ragu dengan persentase 40.00%.

**Tabel 3.** Data distribusi responden berdasarkan variabel perilaku masyarakat

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Tidak Pernah	12.00	6.00	6.00
Jarang	37.00	18.50	24.50
Kadang-kadang	97.00	48.50	73.00
Sering	45.00	22.50	95.50
Selalu	9.00	4.50	100.00
	200.00	100.00	

Tabel 3 diatas menunjukkan distribusi data penelitian berdasarkan variabel perilaku masyarakat yang terbagi atas lima tingkatan kategori dalam menggambarkan kondisi masyarakat.

Kategori responden dengan perilaku tidak pernah diperoleh sebesar 6.00% atau 12 dari 200 total responden, perilaku jarang diperoleh sebesar 18.00% atau 37 dari 200 total responden, perilaku kadang-kadang diperoleh sebesar 48.50% atau 97 dari 200 total responden, perilaku sering diperoleh sebesar 22.50% atau 45 dari 200 total responden dan yang terakhir perilaku selalu diperoleh 4.00% atau 9 dari 200 total responden.

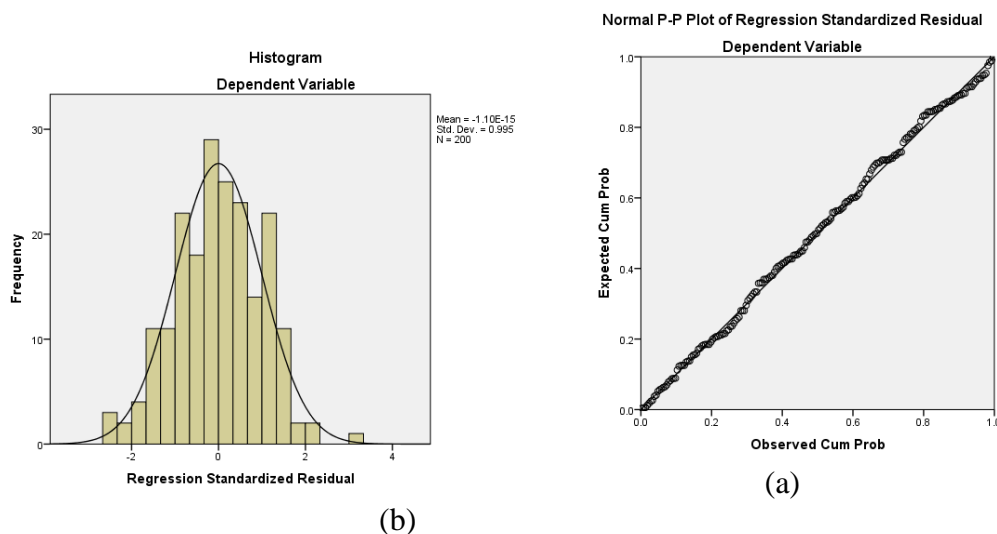
Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan responden pada variabel perilaku masyarakat penelitian ini adalah kadang-kadang dengan persentase 48.50%.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model yang dihasilkan merupakan model yang menghasilkan estimator linier tidak bias terbaik maka perlu dilakukan pengujian gejala penyimpangan asumsi model klasik. Asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk mendapatkan model yang baik adalah normalitas, non multikolinieritas, non heteroskedastisitas.

## 3. Normalitas

Salah satu cara termudah melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun terkadang dengan melihat histogram ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik (*normal probability*). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model tidak memenuhi asumsi normalitas. (Santoso, 2014).



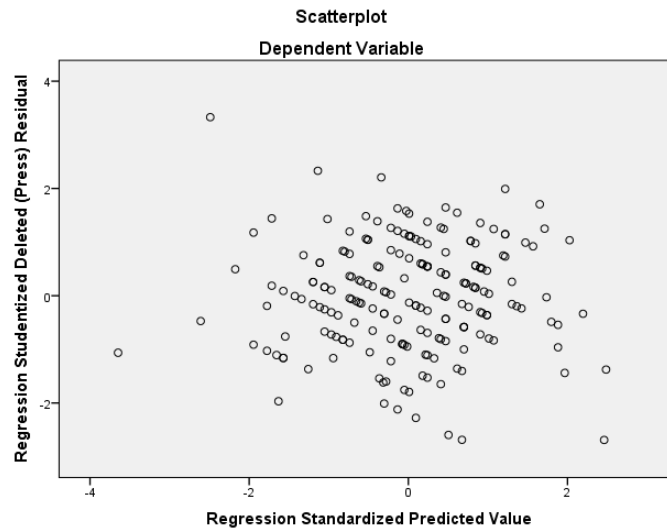
**Gambar 1.** a) Grafik Histogram Normalitas; b) Grafik Normal P-P Plot

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola data distribusi atau nilai residu menunjukkan distribusi normal (membentuk lonceng). Sedangkan pada grafik normal plot terlihat data (berupa dot) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model tidak memenuhi asumsi normalitas. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi normal.

## 4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka

disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang homokedastisitas. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastis. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastis.



**Gambar 2.** Scatter Plot heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil dari *scatter plot* tampak bahwa plot yang terbentuk menyebar tidak memiliki pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta di kanan dan kiri pada sumbu X. Hal ini menandakan bahwa pada model sudah tidak terjadi hubungan antara variabel bebas dengan nilai residual. Dengan demikian asumsi non heteroskedastisitas model terpenuhi.

## 5. Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dalam model. Model yang baik tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan Tolerance. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0.10 maka model bebas dari multikolinieritas (Santoso, 2014). Berikut ini adalah nilai VIF dan Tolerance yang dihasilkan :

**Tabel 4.** Collinearity Statistics

Model	Tolerance	VIF
Sikap Masyarakat	.958	1.855
Kearifan lokal	.958	1.855

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF dari seluruh variabel bebas dalam model di atas lebih kecil dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0.10. Sehingga dapat dikatakan model bebas dari multikolinieritas. Dengan demikian asumsi non multikolinieritas pada model telah terpenuhi.



## 6. Analisis Regresi Linier Berganda

### a. Koefisien Korelasi (R) Dan Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Korelasi (R) menunjukkan seberapa besar hubungan linier dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien korelasi (R) berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Koefisien Determinasi (R-Square) menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat pada suatu penelitian. Nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

**Tabel 5.** Model Summary Dependent Variable

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552	.305	.298	2.42371

Tabel 5 diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) dan nilai koefisien determinasi (R-Square) yang diperoleh dari hasil analisis menggunakan Program SPSS. Nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0.552 yang berarti bahwa variabel bebas yaitu sikap dan kearifan lokal terhadap variabel terikat yaitu perilaku masyarakat memiliki hubungan linier yang sedang.

Nilai koefisien determinasi (R-Square) yang diperoleh sebesar 0.305 atau 30.50%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu sikap dan kearifan lokal terhadap variabel terikat yaitu perilaku masyarakat memiliki pengaruh sebesar 30.50% sedangkan sisanya sebesar 69.50% dipengaruhi oleh variabel atau factor lain diluar penelitian.

Selanjutnya untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat biasanya disebut pengujian simultan. Pengujian simultan dilakukan dengan melihat nilai Sig. dengan ketentuan apabila nilai Sig. < 0.05 berarti model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dan sebaliknya, nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

**Tabel 6.** ANOVA Dependent Variable

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	508.342	2	254.171	43.268	.000 <sup>b</sup>
Residual	1157.253	197	5.874		
Total	1665.595	199			

Kemudian untuk melakukan uji parsial atau uji koefisien regresi yang bertujuan mengetahui variabel yang digunakan signifikan atau tidak terhadap model regresi yang diperoleh, uji parsial ini dapat dilakukan dengan melihat nilai Sig. (p-value) dengan ketentuan apabila nilai Sig. < 0.05 berarti variabel

dari model yg digunakan signifikan dan sebaliknya, nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

**Tabel 7.** Coefficients Dependent Variable

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.403	2.093		6.403	.000
Sikap Masyarakat (X <sub>1</sub> )	.531	.068	.513	8.485	.001
Kearifan Lokal (X <sub>2</sub> )	.367	.060	.408	6.069	.000

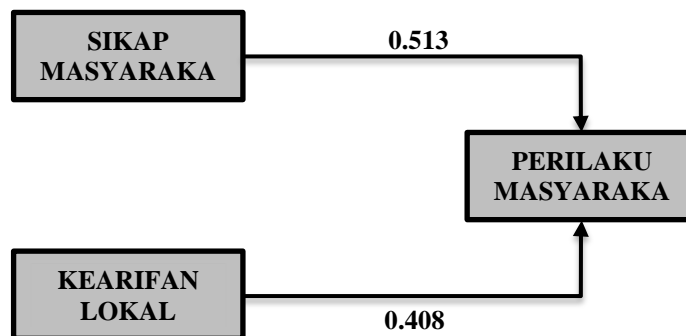
Tabel 7 diatas menunjukkan berupa hasil analisis dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini diperoleh model persamaan dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 13.403 + 0.531 X_1 + 0.513 X_2$$

Dimana :

- Y = Perilaku Masyarakat
- X<sub>1</sub> = Sikap Masyarakat
- X<sub>2</sub> = Kearifan lokal

Kemudian dapat dilihat pada gambar 3 berupa model penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda beserta pengaruh antar variabel bebas yaitu sikap dan kearifan lokal terhadap variabel terikat yaitu variabel perilaku masyarakat.



**Gambar 3.** Model Penelitian Regresi Linier Berganda

Dari gambar 3 menunjukkan bahwa diperoleh pengaruh sebesar 0.513 antara variabel sikap terhadap perilaku masyarakat dan kemudian diperoleh pengaruh sebesar 0.120 antara variabel kearifan lokal terhadap variabel perilaku masyarakat.

## **b. Pengujian Hipotesis Penelitian**

### **1. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat**

Hipotesis :

$H_0$  : Sikap masyarakat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat

$H_1$  : Sikap masyarakat tidak berpengaruh terhadap perilaku masyarakat

Dasar Pengambilan Keputusan :

$H_0$  ditolak apabila nilai Sig. < 0.05

$H_0$  diterima apabila nilai Sig. > 0.05

Dari analisis diperoleh nilai Standardized Coefficients Beta dari variabel sikap terhadap variabel perilaku sebesar positif 0.513 dan nilai Sig. yang diperoleh sebesar 0.001 lebih kecil 0.05 maka  $H_0$  terima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut yang berarti sikap masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat yang dapat diartikan bahwa jika sikap masyarakat semakin tinggi maka perilaku masyarakat berwawasan lingkungan semakin tinggi pula atau sebaliknya.

### **2. Pengaruh Kearifan lokal Terhadap Perilaku Masyarakat**

Hipotesis :

$H_0$  : Kearifan lokal berpengaruh terhadap perilaku masyarakat

$H_1$  : Kearifan lokal tidak berpengaruh terhadap perilaku masyarakat

Dasar Pengambilan Keputusan :

$H_0$  ditolak apabila nilai Sig. < 0.05

$H_0$  diterima apabila nilai Sig. > 0.05

Dari analisis diperoleh nilai Standardized Coefficients Beta dari variabel kearifan lokal terhadap variabel perilaku sebesar positif 0.408 dan nilai Sig. yang diperoleh sebesar 0.000 lebih kecil 0.05 maka  $H_0$  terima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut yang berarti kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat yang dapat diartikan bahwa jika sikap masyarakat semakin tinggi maka perilaku masyarakat berwawasan lingkungan semakin tinggi pula atau sebaliknya.

## **7. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat**

Pengaruh sikap terhadap perilaku masyarakat yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0.513. Dengan demikian pengaruh dari sikap cenderung dominan (sedang) dalam merubah perilaku masyarakat khususnya dalam pelaksanaan program pembangunan infrastruktur pedesaan. Sikap tersebut merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif (terkait dengan pikiran), afektif (terkait dengan perasaan), dan konatif (terkait dengan kecenderungan bertindak) yang saling berintegrasi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap sesuatu.

Berdasarkan dari hasil tersebut apabila dikaitkan dengan teori tindakan beralasan (Ajzen, 2005) mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal, yaitu: (1) perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum, tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu; (2) perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap, tapi juga oleh norma-norma subjektif, yaitu keyakinan mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita berperilaku; dan (3) sikap

terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

## 8. Pengaruh Kearifan lokal Terhadap Perilaku Masyarakat

Pengaruh sikap terhadap perilaku masyarakat yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0.408. Dengan demikian pengaruh dari kearifan lokal cenderung lemah dalam merubah perilaku masyarakat khususnya dalam pelaksanaan program pembangunan infrastruktur pedesaan. Kearifan lokal dalam hal ini merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Fraenkel (1977) bahwa Nilai (value) kearifan lokal merupakan wujud dari aspek afektif (affective domain) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang.

## D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini diperoleh model persamaan dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel menghasilkan persamaan  $Y = 13.403 + 0.531 X_1 + 0.513 X_2$ . Nilai Standardized Coefficients Beta dari variabel sikap terhadap variabel perilaku sebesar positif 0.513 dan nilai Sig. yang diperoleh sebesar 0.001 lebih kecil 0.05 maka  $H_0$  terima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut yang berarti sikap masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat yang dapat diartikan bahwa jika sikap masyarakat semakin tinggi maka perilaku masyarakat berwawasan lingkungan semakin tinggi pula atau sebaliknya. Nilai Standardized Coefficients Beta dari variabel kearifan lokal terhadap variabel perilaku sebesar positif 0.408 dan nilai Sig. yang diperoleh sebesar 0.000 lebih kecil 0.05 maka  $H_0$  terima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut yang berarti kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat yang dapat diartikan bahwa jika sikap masyarakat semakin tinggi maka perilaku masyarakat berwawasan lingkungan semakin tinggi pula atau sebaliknya. Dari uraian tersebut berarti bahwa adanya kecenderungan variabel sikap lebih dominan (sedang) mempengaruhi variabel perilaku dibandingkan oleh variabel kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design*. Sage Publication: Thousand Oaks California.
- Daly. 2001. *Creating the Corporate Future*. New York: John Wiley and Sons.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

**Syafri, Syamsul Bahri dan Ridwan, Perilaku Masyarakat Berwawasan Lingkungan Ditinjau dari Aspek Sikap dan Kearifan Lokal di Daerah Sempadan Sungai Kota Maros Kabupaten Maros**

- Hull's D., & Sounders, Jr., J.C., 1996. *The Coming Challenge: Are Community Colleges Ready for The New Wave of Contextual Learners*, Community College Journal, 67: 15-17.
- Jingzhu Zhao, 2000. *Ecological and Enviromental Science and Technology in China: A Roadmap to 2050*. Springer-Heidelberg Dordrcht London New York.
- Lang, J. 1987. *Creating architectural theory: The roleof behavioral sciences in enviromental design*.NewYork: Van Nostrad Reinhold.
- Maryono, A. 2008. *Pengelolaan Sungai Ramah Lingkungan*. Gama Press.
- Maslow Abraham H. 1986. *Farther Reaches of Human Nature*. New York: Orbis Book.
- Mantra, Ida Bagoes, 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Putaka Pelajar.
- Santoso, Singgih. 2014. *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Sinukaban N. 2000. *Analysis of Watershed Function Sediment Transfer Across Various Type of Filter Strips*. South East Asia Policy Research Working Paper No 7. World.